

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah kegiatan utama dalam proses pendidikan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Namun pada hakikatnya tujuan pendidikan itu membentuk siswa yang utuh meliputi aspek intelektual, emosi dan spiritual.

Potensi dalam diri setiap siswa sangatlah beragam dan unik. Keberagaman dan keunikan itu membuat kreatifitas serta inovasi dalam kehidupan yang di dimanfaatkan oleh siswa (Gratzon, 2010). Oleh karena itu, potensi diri merupakan kemampuan yang dimiliki seorang siswa baik fisik maupun mental yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan, dilatih, juga ditunjang oleh sarana yang baik, sehingga dapat mencapai keberhasilan. Potensi diri siswa juga dapat dilihat dari kesanggupan, kekuatan, mental yang terpendam dan belum dimanfaatkan secara optimal seperti potensi fisik, intelektual, emosional, spiritual dan sosial siswa (Solihat et al., 2020; Sufa & Setiawan, 2018).

Keberhasilan siswa dalam mengembangkan potensi diri dipengaruhi oleh cara belajar. Siswa yang memiliki cara belajar yang efektif memungkinkan untuk mencapai hasil atau prestasi yang sangat baik dari pada siswa yang tidak mempunyai cara belajar efektif. Untuk belajar secara efektif dan efisien diperlukan kesadaran berdisiplin dan motivasi belajar yang tinggi. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat. Jadi yang perlu dimiliki agar dapat belajar

secara efektif dan efisien adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain (Haryono, 2016).

Kecerdasan Spiritual adalah ide hasil konsep yang pertama kali dikeluarkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (2000) mereka mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang memberi makna, memberi aturan, dan bersifat transformatif atau berubah-ubah, jadi kecerdasan itu menilai bahwa setiap tindakan atau jalan hidup siswa lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Anwar & Gani (2015) berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kapasitas yang dimiliki siswa dalam menciptakan suatu pemahaman mendalam mengenai suatu hal yang bersifat eksistensial serta memiliki kemampuan untuk bertahan dalam segala kondisi dengan tetap menjaga semangat.

Disiplin berasal dari Bahasa latin *discere* yang artinya “belajar”, kemudian dari kata tersebut muncul kata *diciplina* yang memiliki arti “pengajaran dan pelatihan” (Nugroho, 2020). Disiplin merupakan kesadaran diri untuk dapat membiasakan diri terhadap aturan atau norma dalam masyarakat maupun didalam lingkungan sekolah. Tujuannya sendiri untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa serta kegiatan pembelajaran di sekolah (Agustin Sukses Dakhi, 2020).

Sedangkan kedisiplinan merupakan suatu kemampuan aktif seseorang dalam menentukan peran yang sesuai dalam *setting* tertentu, membawakan peran secara selektif dan mempertahankan untuk membuatnya menjadi perilaku ajek dan berkelanjutan sesuai dengan karakter *setting*. Dengan kata lain, disiplin merupakan kemampuan seseorang dalam berperilaku yang sesuai dengan karakter dalam kondisi tertentu. Kata disiplin berasal dari

bahasa latin *discipulus*, yang berarti siswa. Namun dalam perkembangannya, kata disiplin ini mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti seperti *diciplina*, yang berarti pengajaran atau pelatihan. (Susanto, 2018)

Pada SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu sebagian dari siswa masih belum menyadari bahwa ada potensi kecerdasan spiritual pada dirinya. Fenomena siswa yang gelisah saat sholat, gelisah saat ingin melakukan kecurangan saat ulangan atau ujian, tidak dapat membedakan benar dan salah, dimana kecerdasan spiritual mempunyai arti nilai dan makna. Disiplin bagi siswa sangatlah penting, dengan menjadi siswa yang disiplin memiliki peluang untuk tumbuhnya rasa peduli, ketenangan, percaya diri, mandiri yang baik untuk ke depannya. Di samping itu jika siswa disiplin tentu dirinya terarah dan menumbuhkan kembali kesadaran dalam belajar maupun hal lain yang ke arah positif.

Hasil penelitian yang sejalan dilakukan oleh Isma Fardiyatul Hasanah (2020) yang berjudul Kecerdasan Spiritual siswa pengaruhnya terhadap kedisiplinan yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kedisiplinan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu terdapat siswa yang tidak memiliki kesadaran diri terhadap waktu misalnya, kurang disiplin waktu seperti terlambat datang ke sekolah dan kurang disiplin dalam berpakaian seperti suka mengeluarkan baju serta memakai atribut yang tidak lengkap pada saat upacara serta kurang disiplin dalam beragama seperti tidak melakukan ibadah secara tepat waktu, tidak mengamalkan amalan yang di peroleh, membeda-bedakan siswa serta guru yang berbeda agamanya. Didukung dengan informasi guru bimbingan dan konseling di SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu, bahwa terdapat siswa kelas VIII yang memiliki kebiasaan melanggar peraturan sekolah, misalnya: ada yang bolos ketika jadwal shalat dhuhur disekolah lalu ada juga yang sengaja tidak hadir untuk membersihkan mushollah sesuai jadwal masing-masing kelas dan sebaliknya buat siswa yang nonmuslim ada ruang kosong untuk berkumpul menerima

siraman rohani dari guru namun hanya beberapa siswa yang hadir, dan juga ada beberapa siswa yang ketahuan merokok serta masih ada siswa yang terlambat masuk sekolah. Maka dari itu penulis ingin meneliti dan mengkaji persoalan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kedisiplinan Siswa SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual siswa SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu?
- 1.2.3 Adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.3.1 Untuk mengetahui tingkatan kecerdasan spiritual siswa SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu.
- 1.3.2 Untuk mengetahui sikap disiplin siswa SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu.
- 1.3.3 Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa di SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah mengenai pentingnya pengaruh kecerdasan spiritual, terhadap kedisiplinan siswa.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1.5.1 Terdapat faktor yang memengaruhi kecerdasan Spiritual namun penulis hanya menekankan pada faktor kedisiplinan.

1.5.2 Tempat penelitian di SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu.

1.5.3 Data penelitian tentang kecerdasan spiritual dan kedisiplinan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kecerdasan Spiritual

2.1.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual

Dadang Sunendar (2016) Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yakni kecerdasan dan spiritual, menurut KBBI kecerdasan ialah kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian dan ketajaman pikiran. Fitra Hamdika (2018) kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mana telah ada dalam setiap manusia dimulai dari individu lahir dimana hal tersebut membuat manusia akan menjalani hidup dengan penuh kebermaknaan, individu akan selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tidak pernah merasa suatu hal yang sia-sia, semua yang individu jalani akan selalu bernilai, sedangkan menurut M. Khoirul Umam (2020) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki setiap manusia untuk dapat memberikan makna, nilai dan tujuan dalam hidupnya serta meningkatkan motivasi dalam aktivitas sehingga selalu bersemangat karena didasarkan aktivitas bukanlah keterpaksaan melainkan suatu ibadah. Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan jiwa dalam menilai atau memaknai hidup dengan mendengarkan hati nuraninya.

2.1.2 Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Holil (2018) aspek-aspek kecerdasan spiritual siswa, yaitu (1) kemampuan bersikap fleksibel. Kemampuan siswa untuk beradaptasi secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan saat menghadapi beberapa pilihan, (2) tingkat kesadaran yang tinggi. Kemampuan siswa untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong siswa untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpengang pada agama yang diyakininya, (3) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Kemampuan siswa dalam menghadapi

penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi mendapatkan kehidupan, (4) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Kemampuan siswa dimana saat mengalami sakit akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan, (5) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Kualitas hidup siswa yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuannya, (6) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Siswa yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika merugikan orang lain, maka berarti itu merugikan dirinya sendiri sehingga mereka tidak mau melakukan kerugian yang tidak perlu, (7) berpikir holistik yaitu kecenderungan melihat keterkaitan dengan berbagai hal, (8) kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana dengan tujuan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar agar menjadi pribadi mandiri, (9) bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan tidak tergantung dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa aspek kedisiplinan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong siswa untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.

2.1.3 Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Irfani (2017) ciri-ciri siswa yang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu (1) kesadaran diri yang dalam, intuisi, kekuatan, upaya, (2) pandangan luas tentang dunia dengan melihat diri sendiri dan orang-orang di sekitar, (3) memiliki nilai-nilai luhur, konsisten dengan apa yang diucapkan dan kuatnya pendapat, (4) memahami kesadaran yang tinggi akan tujuan hidup, sehingga akan berusaha mencapai cita-citanya, dengan mencoba melakukan lebih dari

yang lain untuk hasil yang lebih banyak, (5) tidak merasa puas dengan apa yang didapatnya, selalu mencari inovasi baru dan biasanya cenderung mengutamakan urusan orang lain daripada urusan pribadinya, (6) selalu memiliki ide yang kreatif, konstruktif dan bervariasi. Aktif dalam segala hal dan sering mengajukan pertanyaan yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh orang lain sehingga menimbulkan rasa iri pada orang lain dan juga keinginan yang kuat untuk meniru mereka.

Adapun menurut Ashshidieqy (2018) mengemukakan ciri-ciri kecerdasan spiritual dalam islam, yaitu memiliki tujuan hidup yang baik, memiliki prinsip hidup, merasakan kehadiran penciptanya, melakukan amalan kebaikan, memiliki jiwa besar, dan memiliki empati.

2.1.4 Manfaat Kecerdasan Spiritual

Menurut Ulfah Rahmawati (2016) manfaat dari kecerdasan spiritual itu sendiri yaitu (1) manusia memiliki hubungan kuat dengan Allah, sehingga dapat berdampak pula kepada kepandaian dalam berinteraksi dengan siswa, karena dibantu oleh Allah yaitu hati siswa dijadikan cenderung kepada-Nya, (2) kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi siswa, (3) kecerdasan spiritual membimbing siswa untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki dan membimbing manusia untuk mendapatkan kedamaian, (4) manfaat kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang baik. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki banyak manfaat bagi siswa. Siswa tentunya ingin hidup bahagia dan damai dan kecerdasan spirituallah yang akan membawa siswa kepada kedamaian yang hakiki.

2.1.5 Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Menurut Syamsu Yusuf (2012) ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu (1) faktor pembawaan (internal), sejak lahir setiap lahir siswa sudah dibekali dengan akal dan keyakinan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan dan (2) faktor lingkungan (eksternal), ini berupa keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat memberikan dampak positif bagi siswa, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri siswa seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Ari Ginanjar Agustian (2010) faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual ialah nilai-nilai spiritual dari dalam (*inner value*) seperti keterbukaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, dan kepedulian sosial dan *drive*, yaitu dorongan atau usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

2.2 Kedisiplinan

2.2.1 Pengertian Kedisiplinan

Menurut Elly (2016) disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan siswa dalam mematuhi ketentuan tata tertib dan nilai serta kaidah- kaidah berlaku, adapun menurut Uno (2015) bahwa kedisiplinan merupakan interaksi individu dengan lingkungannya ialah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu sikap kesediaan dalam berinteraksi dengan mematuhi nilai serta kaidah yang berlaku di lingkungan, lalu menunjukkan perubahan yang baik secara beransur-ansur.

2.2.2 Aspek Kedisiplinan

Menurut Murtini (2010) aspek kedisiplinan siswa ada dua, yaitu :

1. Disiplin dalam keluarga, merupakan tempat memulai menanamkan disiplin terhadap anak, apabila dalam keluarga telah ditanamkan disiplin, maka akan lebih mudah pula ditanamkan

disiplin di sekolah maupun di masyarakat. Disiplin dalam keluarga misalnya, bangun pagi, melaksanakan shalat, merapikan tempat tidur, membersihkan rumah, mandi, sarapan, berangkat ke sekolah tepat waktu. Apabila kebiasaan ini dilaksanakan oleh anak setiap hari, maka anak akan terbiasa tertib dan disiplin dalam menaati peraturan yang berlaku. Sebagai siswa, hendaknya di rumah juga menerapkan disiplin dalam belajar, misalnya belajar dengan orangtua atau kakak, bahkan teman apabila menemui kesulitan, contoh sikap disiplin belajar di rumah, yaitu menggunakan waktu dengan baik, mengerjakan tugas rumah dari guru, mengajar mengaji atau les di rumah, menggunakan waktu untuk istirahat tidak hanya untuk bermain.

2. Disiplin di lingkungan sekolah, peraturan atau tata tertib di sekolah dimaksudkan untuk mengatur segala kehidupan sekolah. Adanya tata tertib di lingkungan sekolah akan menjadikan kegiatan mengajar berjalan tertib dan lancar. Siswa yang tidak disiplin akan menghabiskan waktu belajarnya dengan bermain-main yang pada akhirnya akan menyesal, sedangkan siswa yang disiplin akan memanfaatkan waktu di sekolah dengan belajar, membaca buku di perpustakaan, atau hal-hal lain yang bermanfaat. Hal tersebut dapat dibayangkan jika tata tertib sekolah dilanggar oleh siswa sendiri, tentu akan menjadi kacau dan proses pembelajaran terhambat. Adapun disiplin sekolah yaitu berangkat sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas yang diberikan guru, menegakkan disiplin dan tata tertib, menjaga nama baik sekolah, belajar dengan tekun dan penuh tanggung jawab dan menanyakan materi pelajaran yang belum jelas.

Berdasarkan kesimpulan dua aspek diatas kedisiplinan siswa, hendaknya di rumah juga dapat menerapkan disiplin dalam belajar, misalnya belajar dengan orangtua bahkan teman ketika menemui kesulitan, sebagai contoh sikap disiplin belajar di rumah, yaitu menggunakan waktu dengan baik.

2.2.3 Tujuan Kedisiplinan

Menurut Asif Khan (2017) kedisiplinan bertujuan untuk menghilangkan perilaku buruk dan menggantikannya dengan perilaku baik. Hal ini sejalan dengan Jhon Mark (2016) kedisiplinan dapat meningkatkan sikap positif terhadap sekolah yang bisa berdampak positif pada perkembangan akademik siswa dan juga manajemen waktu yang semakin baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah melatih diri berperilaku baik sehingga perilaku-perilaku yang buruk dapat diubah.

2.2.4 Faktor yang mempengaruhi Kedisiplinan

Menurut Yahya Mulyadi (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu (1) faktor yang ada dalam diri anak sendiri, yang terdiri dari *predisposing factor*, yaitu faktor kelainan yang dibawa sejak lahir seperti cacat keturunan fisik maupun psikis, lemahnya kemampuan pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan, kurangnya menyesuaikan diri terhadap lingkungan, kurang sekali dasar-dasar keagamaan didalam diri, sehingga sukar mengukur norma luar atau memilih norma yang baik di lingkungan masyarakat, mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik, (2) faktor di rumah tangga, yang terdiri dari anak yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orangtua, tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya, (3) faktor yang berasal dari sekolah, yang terdiri dari faktor guru yang kurang dedikasi, kurangnya fasilitas pendidikan, ketidakkompakan guru dalam teknik mendidik anak, kurangnya jumlah guru.

2.2.5 Indikator Kedisiplinan

Menurut Agus Wibowo (2012) mengemukakan bahwa indikator kedisiplinan adalah masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan sekolah, mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan, menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan, menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan

peraturan sekolah, apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah), maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah.

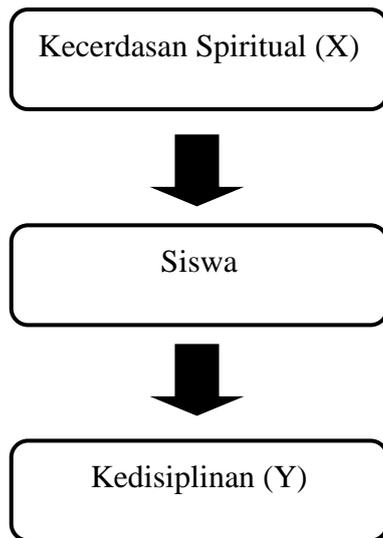
2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Mashnaul Humairo (2017) kesimpulan dari penelitiannya adalah metode pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui sistem *full dayschool* yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Sabilillah meliputi: pasal sopan santun dalam pergaulan, menjadi pengurus kelas, berbahasa menyesuaikan mata pelajaran (Indonesia, Arab dan Inggris), memberikan *reward* dan *punishment*, melalui pendidikan mandiri, mendengarkan keluhan, cerita, laporan anak serta memberikan umpan balik, melalui tes sikap, infaq mingguan, pendidikan kebersihan, pendidikan sabar dan syukur.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustina Fatima Pertiwi (2020) penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif pre-eksperimental. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* pada siswa kelas VIII SMPN 2 Getasan. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa tergolong tinggi terlihat pada perhitungan angket dan motivasi belajar tergolong sedang dengan hasil perhitungan angket.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir bertujuan untuk mengidentifikasi variabel yang akan diteliti, yaitu variabel kecerdasan spiritual (X), dan kedisiplinan siswa (Y), variabel tersebut dapat digambarkan dalam kerangka kerangka pikir sebagai berikut:



gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang diajukan peneliti kemudian dijabarkan dari landasan atau kajian teori dan masih perlu diuji kebenarannya melalui data empiris yang terkumpul.

Dalam penelitian ini hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha : Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa di SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu

Ho : Kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa di SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya, sejalan dengan Creswell (2012) memiliki karakteristik yang mendeskripsikan permasalahan penelitian melalui hubungan antar variabel dengan menetapkan tujuan penelitian, hipotesis, dengan menghimpun data numerik dengan menggunakan instrumen, kemudian dilakukan analisis dan keterangan hasil penelitian.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu dan Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli 2021. Pada saat penelitian proses yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *online* dengan menggunakan *google form*.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu dengan data dibawah ini yaitu:

Tabel 3.1, Populasi

Kelas	Jumlah
VIII.A	31 siswa
VIII.B	32 siswa
VIII.C	31 siswa
VIII.D	32 siswa
VIII.E	32 siswa
Jumlah	158 siswa

Sumber data primer

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2018) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Adapun karakteristik sampel penelitian ini yaitu pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak dimana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Maka yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII di SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Sugiyono (2018) data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan data primer diperoleh dari kuesioner yang dilakukan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018) data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari beberapa sumber, di antaranya:

3.5.1 Angket

Sumber data berupa siswa (responden), pernyataan diajukan secara tertulis dan disebarkan kepada responden untuk menjawab. Setelah pernyataan terjawab dikembalikan lagi kepada pihak penelitian.

3.5.2 Observasi

Teknik pengumpulan data, peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kondisi atau kegiatan yang dilakukan.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.6.1 Indikator Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang diteliti yaitu variabel kecerdasan spiritual sebagai variabel bebas dan kedisiplinan sebagai variabel terikat.

3.6.2 Variabel Penelitian

Variabel merupak gejala yang menjadi fokus peneliti yang diamati. Dalam penelitian ini digunakan dua variabel, yaitu:

1. Variabel kecerdasan spiritual (variabel independen/bebas)
2. Variabel kedisiplinan (variabel dependen/terikat) dengan indikator ialah tepat waktu ke sekolah, menaati tata tertib di sekolah, teratur dalam belajar di sekolah dan beribadah.

3.6.3 Definisi Operasional

Operasional variabel ialah memberikan gambaran yang jelas tentang variabel-variabel yang sedang diteliti. Adapun definisi operasional variabel dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk membantu seseorang untuk mengembangkan diri secara utuh melalui pembentukan yang mungkin bisa menerapkan nilai-nilai positif.

2. Kedisiplinan

Disiplin merupakan tingkah laku yang terkontrol. Kedisiplinan merupakan kemauan untuk taat, tunduk, pada peraturan norma-norma yang tertulis maupun tidak tertulis. Disiplin sangat penting bagi pembelajaran dan juga masa depan.

3.7 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu, (1) kecerdasan spiritual, (2) kedisiplinan siswa SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu. Dari dua variabel tersebut jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka yang diperoleh dengan menggunakan instrument angket. Kedua instrument yang digunakan dikonstruksi sendiri berdasarkan indikator variabel masing-masing, menggunakan skala *likert*.

Pembuatan instrumen skala kecerdasan spiritual pengukuran kisi-kisi sesuai dengan prosedur di bawa ini :

1. Pembuatan kisi-kisi skala sesuai indikator masing-masing variabel sebagai dasar penyusunan skala
2. Membuat item yang relevan dengan masalah yang diteliti menjadi dua sifat yaitu item *favorable* dan item *unfavorable*, berupa kalimat pernyataan yang mendukung pada objek sikap yang bersifat positif dan item *unfavorable*, berupa kalimat pernyataan yang tidak mendukung pada objek yang bersifat negatif.
3. Setiap pernyataan terdiri dari empat alternative jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS).
4. Skor item bergerak dari 4-1 untuk item *favorabel* dan 1-4 untuk item *unfavorabel*

Tabel: 3.2, Alternatif Jawaban

No	Skala Pengukuran	Skor Untuk Tiap Butir Pernyataan	
		Favorable	Unfavorable
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Kurang Setuju (KS)	2	3
4	Tidak Setuju (TS)	1	4

Tabel: 3.3, Kisi-kisi Instrumen Angket

No	Aspek	Indikator	Butir Pertanyaan		Jumlah
			Positif	Negatif	
1	Kecerdasan Spiritual	a. bersikap fleksibel	1,2,3,4	5	5
		b. kesadaran tinggi	6,7,8,9	10	5
		c. Menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	11,12,13, 14,15	16	6
		d. Menghadapi dan melampaui perasaan sakit	17,18	19	3
		e. Kualitas hidup	20,21,22, 23	24	5
		f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian	25,26,27		3
		g. Berpikir holistik	28,29		2
		h. Kecenderungan bertanya	30,31		2
		i. Bidang mandiri	32,33,34	35	4
2	Kedisiplinan	a. Ketaatan terhadap tata tertib sekolah	36,37,38, 39,40	41,42,43, 44,45	10
		b. Teratur dalam melakukan kegiatan rumah	46,47,48	49,50	5

	c. Ketaatan dalam kegiatan belajar	51,52,53, 54	55,56	6
	d. Ketaatan dalam mengerjakan tugas	57,58	59,60	4
	e. Berdoa ketika beraktivitas	61,62	63	3
	f. Mengucap salam	64,65	66,67	4
	g. Taat melaksanakan ibadah sholat	68,69,70		3
	TOTAL	50	20	70

3.8 Analisis Data

3.8.1 Validasi dan Reliabilitas

Validitas dan Reliabilitas sebelum penelitian dilakukan, instrumen yang digunakan untuk mengambil data sebenarnya, terlebih dahulu dilakukannya uji coba instrumen untuk mengetahui tingkat kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Suharsimi Arikunto (2013) menyatakan bahwa tujuan dari uji coba instrumen yang berhubungan dengan kualitas adalah upaya untuk mengetahui validitas dan reliabilitas.

- a. Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Apabila *rhitung* lebih besar atau sama dengan *rtabel* pada taraf signifikan 5%, maka butir pernyataan tersebut valid. Namun jika *rhitung* lebih kecil dari *rtabel*, maka butir pernyataan tidak valid.
- b. Saifuddin Azwar (2015) Reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dapat mengukur suatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Syarat dari kualifikasi suatu instrumen pengukur merupakan konsisten atau tidak berubah-ubah. Reliabilitas instrumen kecerdasan spiritual dan kedisiplinan ini diuji dengan internal *consistency* dilakukan dengan mencobakan instrumen sekali saja yang kemudian data yang diperoleh

dianalisis dengan teknik tertentu. Realiabilitas instrumen ini dihitung dengan rumus *Alpha Cronbach*, karena skor instrumennya merupakan rentangan dari beberapa nilai. Adapun skor jawabannya antara 1-4.

Taraf pengambilan keputusan sebagai berikut:

Apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_h > r_t$) maka butir instrumen tersebut reliabel, tetapi sebaliknya bila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($r_h < r_t$) maka instrumen tersebut tidak reliabel.

3.8.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Uji normalitas dengan penggunaan *Sig.* di bagian *Kolmogorov-Smirnov* apabila data yang diuji menggunakan responden lebih dari 50 orang dan apabila responden kurang dari 50 orang maka *Sig.* di bagian *Shapiro-Wik* yang digunakan. Pengujian data berdistribusi normal jika nilai *Asymp Sig* (2=tailed) yang dihasilkan lebih besar dari nilai *alpha* yaitu sebesar 0,05 (5%).

3.8.3 Analisis Inferensial

Azwar (2011) analisis interpersonal dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan dengan pengujian hipotesis. Analisis inferensial digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, sedangkan metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode analisis kuantitatif, dimana untuk mencapai tujuan yaitu menganalisis kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Adapun tujuan regresi linear sederhana yaitu untuk memberikan gambaran tentang bentuk pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.

Penelitian ini menggunakan alat bantu program statistik SPSS untuk mempermudah proses pengolahan data-data penelitian dari program tersebut akan didapatkan *output* berupa hasil pengolahan dari data yang telah dikumpulkan, kemudian *output* hasil pengolahan data

tersebut diinterpretasikan dan akan dilakukan analisis terhadapnya. Setelah dilakukan analisis barulah kemudian diambil sebuah kesimpulan sebagai sebuah hasil dari penelitian.

Regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kedisiplinan siswa sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah kecerdasan spiritual.

$$Y = b_0 + b X$$

Keterangan :

Y =Kedisiplinan (variabel dependen)

X =Kecerdasan Spiritual (variabel independen)

b_0 =Konstanta (tetapan)

b =Koefisien regresi

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Bab ini akan dideskripsikan mengenai hasil pengelolaan dan pembahasan penelitian yang memperlihatkan pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa. Data tentang hasil penelitian diperoleh melalui kuesioner. Adapun beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

4.1.1 Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu

Tingkat kecerdasan spiritual diukur melalui *regresi* sederhana menggunakan SPSS. Skala kecerdasan spiritual berjumlah 35 item, hasil pilot test menunjukkan 13 item tereliminasi sehingga menjadi 22 item dengan 4 pilihan jawaban (sangat setuju, setuju, ku 26 setuju dan tidak setuju) dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Cronbach Alpha skala ini sebesar 0,754. Hasil analisis mean (M) sebesar 65, median (Me) sebesar 66, modus (Mo) sebesar 66 dan standar deviasi sebesar 7. Rentangan skor skala ini adalah 22-88, semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa.

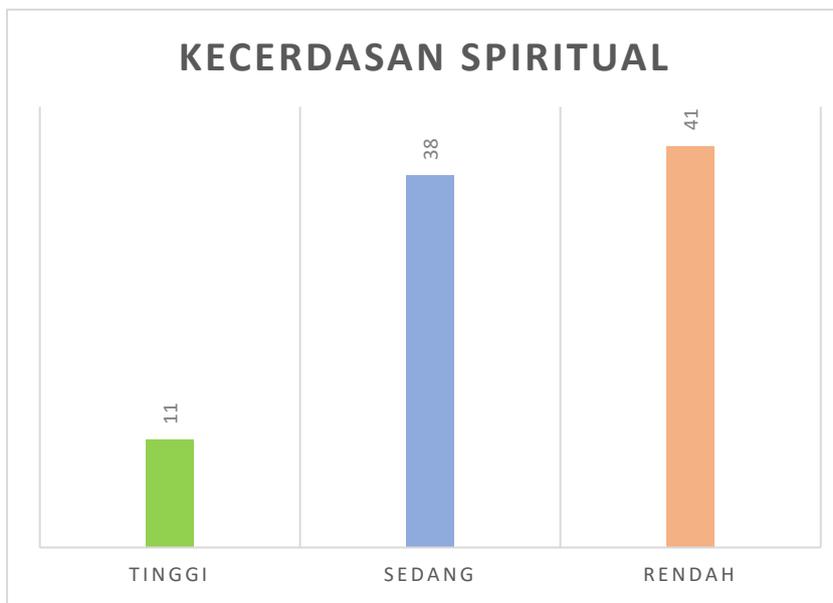


Diagram 4.1 Gambaran Kecerdasan Spiritual

Digram kecerdasan spiritual diperoleh melalui proses kategorisasi skor yang dimana data dari variable diubah dari kata menjadi angka, dalam mencari M (*mean*) atau rata-rata dengan rumus *average* lalu blok kolom jumlah lalu enter, kemudian selanjutnya 1SD (*standar deviasi*) dengan rumus STDEV lalu blok kolom jumlah lalu enter, kemudian mencari rumus M-1SD lalu masukan 66-7.

Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa dari sampel 90 siswa kelas VIII SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu terdapat sebanyak 11 siswa memiliki kecenderungan kecerdasan spiritual dalam kategori tinggi, 38 siswa memiliki kecerdasan spiritual dalam kategori sedang, dan 41 siswa memiliki kecerdasan spiritual dalam kategori rendah. Sebelum diagram diatas diperoleh, terlebih dahulu dilakukannya kategorisasi skor di *microsoft excel*. Caranya dengan klik menu *insert* lalu klik *insert column or bar chart* kemudian pilih bentuk diagram yang ingin digunakan.

4.1.2 Tingkat Kedisiplinan Siswa SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu

Tingkat kedisiplinan siswa diukur melalui *regresi* sederhana menggunakan SPSS. Skala kedisiplinan berjumlah 35 item, pilat test menunjukkan 1 item tereliminasi sehingga menjadi 34 item dengan 4 pilihan jawaban (sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju) dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. *Cronbach Alpha* skala ini sebesar 0,904. Hasil analisis *mean* (M) sebesar 105, *median* (Me) sebesar (106), *modus* (Mo) sebesar 104, standar deviasi sebesar 14. Rentang skor skala ini adalah 34-136, semakin tinggi skor menunjukkan maka semakin tinggi kedisiplinan siswa.

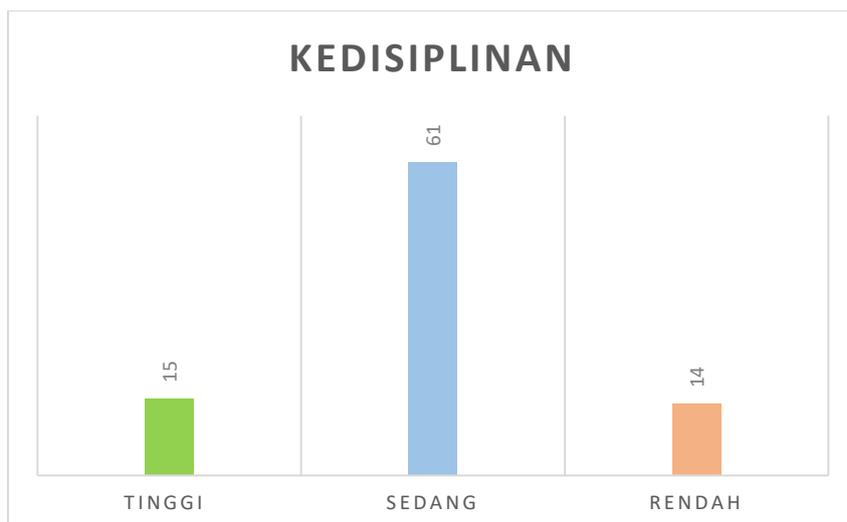


Diagram 4.2 Gambaran Kedisiplinan

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa dari sampel 90 siswa kelas VIII SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu terdapat sebanyak 15 siswa memiliki kecenderungan kedisiplinan dalam kategori tinggi, 61 siswa memiliki kecenderungan kedisiplinan dalam kategori sedang, dan 14 siswa memiliki kecenderungan kedisiplinan dalam kategori rendah.

Tabel 4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	Rentang Skor	Mean	Standar Deviasi
Kecerdasan Spiritual	22-88	66	7
Kedisiplinan	34-136	105	14

Sumber olah data, 2021

Berdasarkan table 4.2 menunjukkan bahwa, rentangan skor 22 yaitu jumlah pernyataan sedangkan 88 hasil dari perkalian 22×4 dimana nilai 4 diambil dari jumlah alternatif jawaban sedangkan nilai *mean* dan standar deviasi diambil dari hasil olah data SPSS dalam uji normalitas, ini menunjukkan rendah, sedang, tingginya skor pada masing-masing variabel dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rendah} = X < M - 1SD$$

$$\text{Sedang} = M - 1SD \leq X < M + 1SD$$

$$\text{Tinggi} = M + 1SD \leq X$$

4.1.3 Pengujian Asumsi

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrument untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas. Uji coba instrumen yang berhubungan dengan kualitas adalah upaya untuk mengetahui validitas dan reliabilitas (Suharsimi Arikunto, 2013).

1. Uji Validasi

Adapun uji validitas mengetahui besarnya hubungan antara butir pernyataan dengan total item pernyataan untuk masing-masing variabel yaitu kecerdasan spiritual (X) dan kedisiplinan (Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil uji coba validitas Instrumen

Variabel	Jumlah Butir	No. Butir Valid	No. Butir Gugur	Jumlah Yang dipakai
Kecerdasan Spritual	35	5,6,8,9,10,13,14,15,16, 19,20,21,22,23,24,25, 28,29,31,30,34,35	1,2,3,4,7,11, 12,17,18,26,27 32,33	22
Kedisiplinan	35	36,37,38,39,40,41,42 43,44,45,46,47,48,49,50, 51,52,53,54,55,56,57,58, 59,60,61,62,63,64,65, 66,67,68,69	70	34

Sumber olah data, 2021

Berdasarkan data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tidak semua pernyataan dalam angket valid. Pada variable kecerdasan spiritual pernyataan nomor 1,2,3,4,7,11,12,17,18,26,32,35 dinyatakan tidak valid sehingga jumlah instrument yang di pakai dalam penelitian sesungguhnya sebanyak 22. Pada variable kedisiplinan pernyataan

nomor 70 dinyatakan tidak valid sehingga jumlah instrument yang pakai dalam penelitian sesungguhnya sebanyak 34.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2011) reliabilitas merupakan instrument yang digunakan untuk mengukur suatu secara konsisten dari waktu ke waktu. Instrumen yang reliabel berarti instrumen digunakan yang sama. Reliabilitas instrumen kecerdasan spiritual dan kedisiplinan ini diuji dengan *internal consistency* dilakukan dengan mencobakan instrumen sekali kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan rumus *Alpha Cronbach*, karena skor instrumennya merupakan rentang dari beberapa nilai. Selanjutnya hasil perhitungan menggunakan *IMB SPSS 20 for window* diinterpretasikan dalam tabel interpretasi nilai r berikut ini, hal tersebut untuk mengetahui tingkat keterendahan.

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	<i>Koefisien Alpha</i>	r-tabel	Keterangan
Kecerdasan spiritual	0,754	0,172	Reliabel
Kedisiplinan	0,904	0,172	Reliabel

Sumber olah data, 2021

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa semua nilai koefisien Alpha dari r tabel, hal ini menunjukkan arti bahwa instrumen tersebut reliabel. Instrumen tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Uji normalitas dengan menggunakan *Sig. Kolmogoro–Smirnov*, apabila kurang dari 50 orang *Sing. Shapiro–Wik* yang digunakan, karena responden pada penelitian ini terdapat 90 siswa maka peneliti menggunakan *Sig.* pada bagian *Kolmogorov–Smirnov*. Pengujian normalitas ini dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorof-Smirnov Test*.

Pengujian data berdistribusi normal jika *Asymp Sig (2-tailed)* yang dihasilkan lebih besar dari nilai alpha yaitu sebesar 0,05 (5%). Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5 Ringkasan hasil pengujian normalitas

Variabel	<i>Asymp Sig. (2-tailed)</i>	Taraf Signifikan	Kesimpulan
Kecerdasan Spiritual	,052	>0,05	Berdistribusi Normal
Kedisiplinan	,027	>0,05	Berdistribusi Normal

Sumber olah data, 2021

Dari tabel diatas terlihat bahwa semua variabel yaitu kecerdasan spiritual dan kedisiplinan memiliki nilai *Asymp Sig.* lebih dari 0,05, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Uji normalitas dengan menggunakan *Sig. Kolmogorov–Smirnov*, apabila kurang dari 50 orang *Sig. Shapiro–Wilk* yang digunakan, karena responden pada penelitian ini terdapat 90 siswa maka peneliti menggunakan *Sig.* pada bagian *Kolmogorov–Smirnov*. Pengujian normalitas ini dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorof-Smirnov Test*. Pengujian data berdistribusi normal jika *Asymp Sig (2-tailed)* yang dihasilkan lebih besar dari nilai alpha yaitu sebesar 0,05 (5%). Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6, Hasil Uji Hipotesis

Sumber	<i>Koef. regresi</i>	R	R ²	T	T ^{0,05 (111)}	p	Ket
Kecerdasan Spiritual	3,857						Positif signifikan
Kedisiplinan	1,540	,791	,626	12,124	1,98	,000	

Sumber olah data, 2021

Tabel 4.6 menjelaskan bahwa besarnya nilai korelasi/hubungan (R) 0,791 berdasarkan output tersebut diperoleh koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,626 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel X (kecerdasan spiritual) terhadap Y (kedisiplinan) 62,6%.

Uji signifikansi menggunakan uji t, berdasarkan hasil uji t diperoleh *t hitung* sebesar 12,124. Jika dibandingkan dengan *t tabel* sebesar 1,98 pada taraf signifikan 5%, maka *t hitung* lebih besar dari pada *t tabel* ($12,124 > 1,98$) atau p ($0,00 < 0,05$) sehingga kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa.

Diketahui dari tabel di atas menunjukkan nilai konstanta (a) sebesar 3,857 sedangkan nilai kecerdasan spiritual (b/*koefisien regresi*) sebesar 1,540 sehingga persamaan tersebut dapat ditulis:

$$Y = a + bX/Y = a + b1 X 1$$

$$Y = 3,857 + 1,540$$

Persamaan tersebut dapat terjemahkan:

1. Konstanta 3,857 mengandung arti bahwa konsisten variabel kecerdasan spiritual adalah sebesar 3,857
2. Koefisien regresi X sebesar 1,540 menyatakan bahwa 1% nilai kecerdasan spiritual maka nilai kedisiplinan bertambah 1,540. Koefisien regresi bernilai positif, sehingga dapat dikatakan arah pengaruh variabel X dan Y positif.

Berdasarkan hasil regresi linear sederhana pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hipotesis diperoleh nilai koefisien b_1 sebesar 1,540 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif antara kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan. Hasil pengujian sejalan dengan hipotesis yang telah dibuat dimana kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kedisiplinan.

4.2 Pembahasan

Bagian pembahasan berikut menguraikan penjelasan, memberi beberapa justifikasi dari hasil penelitian, komparasi dengan penelitian terdahulu. Adapun pembahasan ini dipaparkan berdasarkan hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

4.2.1 Kondisi Awal Kecerdasan Spiritual

Pada siswa SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu sebagian siswa menganggap bahwa apa yang diberikan itu sulit untuk diterapkan seperti fleksibel dalam aktivitas belajar. Tanpa pemahaman dan berusaha, siswa tidak menerapkan langsung, sehingga siswa berfikir itu tidak mungkin untuk dilakukan karena kurangnya pemahaman dan rasa percaya diri siswa. Tetapi tidak sedikit dari siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional tinggi yang justru memiliki kecerdasan spiritual yang rendah.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru BK SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu menunjukkan bahwa, adanya permasalahan yang muncul dalam setiap kegiatan belajar terasa kaku, tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan tidak mudah beradaptasi dengan siswa-siswa yang lain, saat pembelajaran berlangsung ada saja siswa yang ribut sehingga kurang jelas materi yang dipaparkan guru, malu mengeluarkan pendapat jika diadakan sesi tanya jawab dan ada beberapa siswa yang keluar masuk tanpa meminta izin kepada guru atau ketua kelas ketika ingin keluar dari kelas.

4.2.2 Kondisi Awal Kedisiplinan

Kedisiplinan siswa bisa dilihat dengan cara siswanya yang melaksanakan tata tertib yang berlaku di sekolah sebagai lokasi pelaksanaan proses belajar mengajar. Namun pada siswa SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu sering bolos sekolah, terlambat masuk sekolah maupun kelas, nongkrong di kantin sebelum pembelajaran selesai, menggunakan seragam dengan atribut yang tidak lengkap, baju di luar kemudian kancing baju dibuka dengan setelan baju kaos, rambut gondrong, kurang disiplin dalam belajar dan terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan guru.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada guru bimbingan konseling SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa masih kurang seperti kebiasaan di sekolah dalam proses belajar mengajar didalam kelas masih ada sebagian siswa yang suka mengganggu siswa lain yang sedang fokus belajar, jarang mencatat materi pembelajaran yang dipaparkan guru, terlambat masuk kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung, serta bolos sekolah pada jam belajar dimulai.

4.2.3 Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kedisiplinan Siswa

Hasil analisis untuk uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula kedisiplinan siswanya. Sesuai dengan data responden (n=90).

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam menghadapi masalah makna dan nilai yang menempatkan perilaku hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai tindakan seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Utami & Sangsoko, 2021).

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, disiplin berasal dari bahasa latin *discipulus*, yang berarti siswa. Namun dalam perkembangannya, kata disiplin ini mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti seperti *diciplina*, yang berarti pengajaran atau pelatihan (Susanto, 2018). Di

dalam dunia pendidikan kedisiplinan adalah harga mati yang harus dibayar siswa (Anneahira, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisa data serta pengujian hipotesis kecerdasan spiritual siswa termasuk dalam kategori rendah, karena berdasarkan perhitungan juga pengolahan data yang diperoleh dari nilai rata-rata sebesar 66 dan standar deviasi sebesar 7. Sehingga disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual di SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu tergolong rendah.

Kedisiplinan siswa termasuk dalam dalam kategori sedang, karena berdasarkan perhitungan dan pengolahan data diperoleh nilai rata-rata 105 dan standar deviasi sebesar 14. Sehingga disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa di SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu tergolong sedang. Koefisien pengaruh antara kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan siswa sebesar 0,626, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh positif antara kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan siswa, dimana nilai koefisien determinan sebesar 0,62%. Yang artinya variabel kecerdasan spiritual memberi pengaruh sebesar 0,62% terhadap kedisiplinan siswa.

Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan dalam kedisiplinan siswa hal ini sejalan dengan penelitian Isma Fardiyatul Hasanah (2020) hasil perhitungan hipotesis diperoleh $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $7,2 > 0,312$, artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual siswa terhadap kedisiplinan mereka dalam melaksanakan shalat fardhu di SMP Plus Al-Kautsar.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

kecerdasan spiritual siswa dapat dilihat dari rentangan skor. Dalam kategori rendah sebanyak 41 siswa, sedang 38 siswa, dan tinggi 11 siswa. Hal ini berarti siswa memiliki skor kecerdasan spiritual dalam kategori rendah. Gambaran kedisiplinan juga dapat dilihat dari rentangan skor. Dalam kategori rendah sebanyak 14 siswa, sedang 61 siswa, dan tinggi 15 siswa. Dalam hal ini siswa memiliki skor kedisiplinan siswa termasuk dalam kategori sedang.

Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa kelas VIII SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu yang ditunjukkan dengan nilai koefisien 1,540 dengan nilai signifikansi 5% atau $p (0,00 < 0,05)$. Uji signifikan menggunakan uji t di peroleh t hitung sebesar 12,124, dan dari output yang diperoleh R Square sebesar 0,626 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh terhadap kedisiplinan siswa.

5.2 Saran

Adapun saran yang diberikan berdasarkan penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan, maka saran-saran yang dikemukakan ditunjukkan pada:

1. Bagi guru BK, sehubungan dengan hasil penelitian, dimana terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa, maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam perencanaan pemberian layanan kepada siswa mengenai pengembangan kecerdasan atau kemampuan spiritual pada siswa, dan guru memberikan dorongan dan juga dukungan yang mengarah ke hal yang positif agar siswa dapat membenahi diri dengan baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji aspek yang serupa yaitu kecerdasan spiritual dan kedisiplinan siswa diharapkan untuk lebih mengembangkan penelitian ini

dengan subjek penelitian yang luas. Disamping itu juga diharapkan untuk menguji variabel lain yang diduga kuat dapat memengaruhi kedisiplinan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Aftab dan Osman Gani. 2015. The Effects of Spiritual Intelligence and its Dimensions on Organizational Citizenship Behaviour. *Journal of industrial engineering and management*. Vol. 8 No. 4: 1162- 1178.
- Anneahira 2012. jurnal penelitian ilmiah Online. http://www.anneahira.com/jurnal_penelitian.htm.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Esq*, (Jakarta: Agra, 2010), h.36
- Ashshidieqy, H. (2018). Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 7(2), 68–75. <https://doi.org/10.21009/jppp.072.02>
- Asif, K.Iqbal, J. Khan, Zafar. 2017. Maintenance Of Students’ Code Of Conduct In Developing School Discipline. *International Journal of Innovation in Teaching and Learning* 3.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Education, Inc.
- Dakhi, A. S. (2020). *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Deepublish.
- Elly, R., Wahyuni, D., & Wati, M. (2016). Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Sd Negeri 10 Banda Aceh. *Pesona Dasar (Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora)*, 3(4), 43–53. <https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14753>
- Firman, F., Baedhowi, B., & Murtini, W. (2018, June). Efektivitas pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. In *Forum Ilmu Sosial* (Vol. 45, No. 1, pp. 1-9).
- Gratzon, F. (2010). *Malas tapi Sukses*. Gemilang (Kelompok Pustaka Alvabet): Jakarta. ISBN: 978-979- 19974-2-3
- Hamdika, F. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kepribadian Siswa Di SMA Nurul Imam Palembang. *Thesis (Diploma)*.
- Haryono, S. (2016). Pengaruh kedisiplinan siswa dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 261–274.
- Hasanah, I. F. (2020). *Kecerdasan spiritual siswa pengaruhnya terhadap kedisiplinan mereka dalam melaksanakan shalat fardhu: Penelitian pada siswa Kelas VIII SMP Plus Al-Kautsar Kecamatan Cimenyang Kabupaten Bandung* (Doctoral dissertati ¹ SUNAN Gunung Djati Bandung).
- Holil, S. M. (2018). Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru. *Educater*, 4(2), 95–106.

- Humairo, M. (2017). Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui sistem full day school : Studi multikasus di MI Unggulan Sabilillah dan SDIT Cendekia Lamongan. *Tesis*, 87(1,2), 149–200.
- Irfani, R. N. (2017). Formulasi Kajian Psikologis Tentang Teori-Teori Belajar dalam Al-Quran dan Hadits. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 83–92. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2319>
- Mark, J. Osodo, J. Aloka. P. 2016. The Role Of Peer Counselor in the Promotion Of Students Discipline In Ugunja Sub-Country Kenya. *Asian Journal Of Education and Training* 2(2) 63-69.
- Mulyadi, Y. (2017). Pembelajaran Menyenangkan di Sekolah Menengah. *Jurnal Kependidikan FKIP- Universitas Suryakencana*, XVIII, 1–16. <https://jurnal.unsur.ac.id/jkp/article/view/214/142>
- Murtini. 2010. *Akhlaq Siswa terhadap Guru*. Sindur Press Semarang.
- Nasional, I. D. P. (2003). Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Nugroho, Agung. (2020). Penanaman Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar. *Fundadiknas*, 3(2).
- Pertiwi, G. F. (2020). Pengaruh Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Siswa Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Getasan Tahun Pelajaran 2019/2020.
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 97. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1332>
- S. Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Azwar. (2015). *Test Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solihat, S., Nurfitri, T., & Nawarini, A. T. (2020). Pengaruh Potensi Diri, Lingkungan Sekolah dan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Di SMAN 1 Banyumas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 22(3). <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i3.1645>.
- Sufa, F. F., & Setiawan, M. H. (2018). Optimalisasi Peran Orangtua dalam Mengembangkan Potensi PAUD. *ADIWIDYA*, 2(2), 289–298. <https://doi.org/10.33061/awpm.v2i2.2521>.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan kedua puluh delapan. Bandung: Alfabeta.

- Dadang Sunendar. (2016). KBBI Edisi V. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Susanto, A. M. P. (2018). *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Kencana.
- Syamsu, Y. (2011). Psikologi perkembangan anak dan remaja. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Umam, M. K. (2020). Kecerdasan Spiritual Ditinjau dari Nilai Nilai Profetik. *Jurnal Stabita*, 1–10.
- Uno, H. & Mohamad, N. 2015. Belajar dengan Pendekatan PAILKEM. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, S., & Sangsoko, N. (2021). The effect of learning behavior, intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, and social intelligence on accounting understanding (case study of accounting study program students at muhammadiyah university of Surakarta). *Duconomics Sci-meet*, 1, 117-129.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Zohar, D. (2000). *Spiritual intelligence: The ultimate intelligence*. Bloomsbury publishing.